

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan bahasa, masyarakat dapat melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Hasyim menyebutkan bahwa bahasa digunakan di lingkungan masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks, sebab dalam berbagai fenomena penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan manusia<sup>1</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari bahasa.

Bahasa memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai alat komunikasi serta sebagai cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok sosial<sup>2</sup>. Interaksi sosial dua arah dalam bentuk kontak bahasa mengakibatkan adanya serapan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kepuasan hati penutur bahasa terhadap bahasanya sendiri dengan bahasa mitra tutur<sup>3</sup>. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat arbitrer atau dapat berubah seiring perkembangan zaman, yang dipengaruhi adanya bahasa serapan yang dapat dipahami antar penutur. Hal inilah yang melahirkan berbagai ragam bahasa yang dapat menunjukkan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Dari berbagai macam latar belakang tersebut, menjadikan adanya identitas setiap individu ataupun kelompok sosial sebagai ciri khas budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa memiliki peran sangat penting dalam masyarakat. Selain

---

<sup>1</sup> Munira Hasyim, "Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tuter Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa," *Humaniora* 20, no. 1 (2008): 75–88, hlm. 75.

<sup>2</sup> Darmianti, "Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 1.

<sup>3</sup> Lalu Erwan Husnan, "Kontak Bahasa antara Masyarakat Tuter Bahasa Bajo dan Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu," *Mabasan* 2, no. 1 (2008): 1–14, hlm.10.

digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai bentuk identitas masyarakat. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur ditentukan dengan adanya persetujuan berupa seperangkat norma yang sudah melekat dalam kelompok masyarakat tersebut. Masyarakat tutur merupakan sekelompok individu yang menggunakan bahasa yang sama serta memahami norma yang sama dalam memakai bahasa<sup>4</sup>. Hampir di setiap wilayah bahasa terdapat berbagai kelompok masyarakat tutur dengan ciri khas budayanya masing-masing. Maka dari itu, muncul adanya ragam bahasa dalam masyarakat tutur dengan identitas budaya daerah masing-masing.

Hubungan antara bahasa dengan budaya berkaitan cukup erat dan saling mempengaruhi. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya dapat mempengaruhi perilaku berbahasa. Dalam arti luas yang termasuk dalam budaya adalah sifat dan sikap yang dimiliki oleh penutur<sup>5</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa identitas bahasa juga dapat disebut sebagai identitas budaya dalam masyarakat tutur. Identitas penggunaan bahasa terjadi karena cara berbahasa yang berbeda dengan masyarakat atau kelompok lainnya.

Saragih menyampaikan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disetujui oleh para ahli untuk digunakan suatu kelompok masyarakat tertentu ketika melakukan kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri<sup>6</sup>. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya bahasa merupakan alat komunikasi yang dijadikan sebagai sistem tanda bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu

---

<sup>4</sup> Mohamad Jazeri, *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hlm. 35.

<sup>5</sup> Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.171.

<sup>6</sup> Desi Karolina Saragih, "Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Postkolonial Masyarakat Indonesia," *Proceeding Universitas Pamulang* 1, no. 1 (2017).

kelompok. Sistem tanda atau simbol bunyi tersebut dapat berkembang sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Melalui kesepakatan pemakaian bahasa tersebut menjadikan adanya suatu identitas diri kelompok penutur bahasa.

Selain pengaruh latar belakang lingkungan yang berbeda, adanya ragam bahasa juga terjadi dalam masyarakat dwibahasa. Hal tersebut sering terjadi ketika antar penutur melakukan komunikasi. Penutur akan berupaya menentukan ragam bahasa yang sepadan dengan kemampuan berbahasa mitra tutur serta konteks pemakaiannya. Alasan terjadinya hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan peserta tutur untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa mitra tuturnya agar komunikasi dapat mencapai tujuan<sup>7</sup>.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas tentang ragam bahasa sebagai bukti untuk memperkuat penulisan penelitian ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Handika, dkk (2019) dengan judul *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal*, yang menjelaskan tentang ragam bahasa komunikasi lisan siswa, pola interaksi siswa dalam aktivitas di sekolah melalui penggunaan ragam bahasa, dan dampak pola interaksi siswa dalam penggunaan ragam bahasa terhadap hasil belajar siswa SD Negeri 4 Pedawa. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ramendra (2013) dengan judul *Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja*, yang menjelaskan tentang ragam bahasa sehari-hari berdasarkan tingkat tutur yang berhubungan dengan tingkat sosial masyarakat di Kota Singaraja. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Utami (2007) dengan judul *Variasi*

---

<sup>7</sup> Mohamad Jazeri, Dian Nita Zullina, and Siti Zumrotul Maulida, "Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 22–35, hlm. 23.

*Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik*, penelitian ini membahas tentang 3 variasi bahasa yang digunakan, yang meliputi bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang menimbulkan adanya variasi bahasa di wilayah tersebut.

Ketiga peneliti terdahulu tersebut memiliki fokus penelitian yang membahas terkait ragam penggunaan bahasa di setiap daerah masing-masing. Penelitian Handika membahas seputar penggunaan ragam bahasa di lingkungan sekolah. Dapat terlihat bahwa penelitian tersebut memberikan deskripsi terkait keragaman bahasa yang ia temui dapat timbul sebagai bentuk penyesuaian penggunaan tutur bahasa dengan mitra tuturnya, sehingga ia bisa berubah-ubah sesuai dengan mitra tutur bahasa tersebut. Fokus penelitian Ramendra mengenai penggunaan bahasa dari segi tingkat tutur yang berkaitan dengan tingkat sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Sementara penelitian Utami menyebutkan adanya perbedaan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan daerah masing-masing. Fokus penelitian Utami lebih mengarah pada subjek penelitian yang berasal dari daerah lain yang sedang merantau di Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru bukan ragam bahasa asli yang digunakan di wilayah tersebut. Meski ketiga penelitian tersebut membahas tentang adanya penggunaan ragam bahasa, tetapi terdapat hal yang belum dibahas dalam penelitian tersebut, diantaranya adalah identitas penggunaan bentuk bahasa serta fungsi yang dimiliki di setiap daerah. Pemahaman tentang penggunaan bentuk bahasa dan fungsi bahasa dipercaya dapat menjadikan pembaca mengetahui secara pasti terkait bentuk penggunaan bahasa itu sendiri serta fungsi yang digunakan dalam bahasa yang

menjadikannya sebagai bentuk identitas masyarakat di suatu daerah tertentu. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam adanya kultur pemakaian bahasa yang menjadi identitas bahasa. Dengan demikian fokus dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan ragam bahasa tutur yang menjadi identitas masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri.

Pemakaian ragam bahasa juga terjadi pada masyarakat yang tinggal di Desa Jarak, Kabupaten Jarak. Hal ini menarik untuk diteliti karena dalam melakukan komunikasi sehari-hari masyarakat sering menggunakan bahasa Jawa yang tergolong dalam ragam bahasa unik yang berbeda di setiap daerah. Keunikan tersebut terletak pada pola pemakaian bahasa yang digunakan sehari-hari, bentuk bahasa yang digunakan, serta fungsi penggunaan ragam bahasa. Penggunaan bahasa tersebut sudah melekat dan sudah ada secara turun menurun. Munculnya ragam bahasa di masyarakat Desa Jarak terjadi karena adanya dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar sistem bahasa, meliputi; waktu, tempat, sosial-budaya, situasi dan sarana yang digunakan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri, misalnya mengenai variasi fonetis dan variasi fonemis<sup>8</sup>.

Bentuk temuan penggunaan ragam bahasa terlihat dari bahasa yang digunakan oleh warga pendatang dari Blitar yaitu “badha” “b[ɔ]dh[ɔ]” yang berarti “lebaran”, sementara warga Desa Jarak menggunakan kata “riyaya” “riy[ɔ]y[ɔ]”. Bentuk bahasa krama halus dari daerah Trenggalek yaitu “mamik” “mam[i]k” yang berarti “pulang”,

---

<sup>8</sup> Linda Anjani, “Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 1.

sementara warga Desa Jarak menggunakan kata “mantuk” “mant[ù]k” dalam bahasa halus. Bentuk ragam bahasa lainnya yaitu yang digunakan oleh warga pendatang dari Bojonegoro yaitu “genya” “g[ê]ny[ɔ]” yang berarti “kenapa”, sementara warga Desa Jarak menggunakan kata “nyapa ye?” “nyap[ɔ] y[è]?” Serta masih banyak lagi bahasa lain yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari Sekretaris Desa, dalam satu tahun jumlah pendatang tidak lebih dari 10 orang. Dari data selama beberapa tahun terdapat sebanyak 75 penduduk pendatang baru dari berbagai wilayah. Pendatang yang berasal dari wilayah Kabupaten Kediri sejumlah 70%, yang berasal dari Gurah, Pare, Pagu, Wates, Ngadiluwih, Kandat, dan beberapa kecamatan yang berada di wilayah Kediri Kota. Masyarakat pendatang dari wilayah Kabupaten Kediri menggunakan bentuk bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa. Pendatang yang berasal luar wilayah Kabupaten Kediri sejumlah 25%, yang berasal dari Malang, Lamongan, Bojonegoro, Pasuruan, Surabaya, Trenggalek, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, dan lain sebagainya. Masyarakat pendatang dari wilayah tersebut juga menggunakan bentuk bahasa Ibu yang sama dengan masyarakat di Kabupaten Kediri yaitu bahasa Jawa namun ada perbedaan dari segi bentuk bahasa dan dialek yang digunakan memiliki perbedaan. Masyarakat yang berasal dari Malang, Lamongan, Bojonegoro, Pasuruan, Surabaya, Trenggalek menggunakan logat kasar atau dominan menggunakan tingkat tutur Jawa Ngoko, sementara masyarakat dari daerah Trenggalek, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, menggunakan logat halus atau dominan menggunakan tingkat tutur Jawa krama. Pendatang yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur sejumlah 5%, yang berasal dari Jakarta, Sumatra, Riau, Makassar, Sumedang. Masyarakat yang berasal dari Jakarta

dan Sumedang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu, masyarakat dari Sumatra dan Riau menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu, sementara masyarakat dari Makassar menggunakan bahasa Makassar sebagai Bahasa Ibu. Adanya latar belakang yang berbeda menjadikan masyarakat harus menemukan penggunaan bahasa yang yang tepat untuk digunakan dan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Penggunaan bahasa juga semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut juga tidak lepas dari adanya perkembangan budaya dan pemikiran masyarakat. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis lebih mendalam mengenai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur, sebagai bentuk identitas masyarakat di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Hal ini dilakukan peneliti sebab peneliti ingin mengetahui adanya penggunaan bahasa yang beragam di wilayah tersebut, sekaligus identitas budaya yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan ragam bahasa tutur sebagai bentuk identitas masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, akan dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ragam bahasa tutur pada masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana penggunaan ragam bahasa tutur sebagai bentuk identitas masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri?

3. Bagaimana fungsi ragam bahasa tutur pada masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk ragam bahasa tutur pada masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan tentang penggunaan ragam bahasa tutur sebagai bentuk identitas masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan tentang fungsi ragam bahasa tutur pada masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan dan manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas, serta dunia pendidikan mengenai kajian sosiolinguistik tentang adanya ragam bahasa masyarakat tutur sebagai bentuk identitas masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pendidik



Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ragam bahasa dalam masyarakat tutur yang dapat disebarluaskan di sekolah.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan ragam bahasa dalam masyarakat tutur.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih mencintai dan melestarikan bahasa dan budaya yang ada di sekitar atau di tempat tinggal masing-masing, serta mampu menerima setiap perbedaan yang ada, tanpa merendahkan pihak mana pun.

d. Bagi linguis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah referensi serta dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam ilmu yang mengkaji tentang bahasa, khususnya kajian ilmu sosiolinguistik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menulis penelitian sejenis selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar penelitian ini sesuai dengan fungsinya, diperlukan pembatasan dan penegasan istilah sebagai berikut.

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Ragam bahasa

Ragam bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yang menjadi identitas masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul menurut pemakaian yang berbeda-beda, sesuai dengan topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara<sup>9</sup>.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa merupakan tujuan dari penggunaan bahasa itu sendiri. Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan pada tujuan seseorang berkomunikasi. Tujuan yang berbeda akan menimbulkan perbedaan penggunaan bahasanya, baik dari segi bentuk maupun isinya (sifatnya)<sup>10</sup>.

c. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan suatu kejadian atau berlangsungnya interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dengan mitra tutur (lawan tutur) dalam satu pokok tuturan di waktu, tempat, dan situasi tertentu<sup>11</sup>.

d. Masyarakat tutur

Masyarakat tutur yang dibahas dalam penelitian ini adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki beragam kesamaan, baik dari segi pemakaian

---

<sup>9</sup> Yuni Handayani, *Ragam Bahasa di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bhuana ilmu Populer, 2019), hlm. 5.

<sup>10</sup> I Nyoman Darsana, "Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologis)" (Universitas Udayana, 2017), hlm. 15.

<sup>11</sup> Pipik Asteka et al., *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), hlm. 69.

bahasa, budaya yang ada, serta norma-norma yang berlaku didalamnya. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu wilayah yang melakukan interaksi menggunakan tuturan bahasa atau ragam bahasa yang sama<sup>12</sup>.

e. Identitas masyarakat

Merupakan suatu ciri khas yang melekat dalam sekumpulan masyarakat, yang mana didalamnya memiliki beberapa perbedaan dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan tersebut menjadikan sebuah identitas dalam suatu kelompok masyarakat. Santoso menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi verbal ataupun nonverbal, melainkan juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri dalam suatu kelompok sosial<sup>13</sup>.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, penelitian dengan judul *Penggunaan Ragam Bahasa Tutur sebagai Bentuk Identitas Masyarakat Desa Jarak, Kabupaten Kediri*, secara operasional penelitian ini akan diuraikan mengenai

a. Ragam Bahasa

Ragam bahasa dalam penelitian ini menguraikan tentang bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Bentuk bahasa ini dianalisis berdasarkan teori Chaer dan Agustina mengenai ragam bahasa dari segi keformalannya.

---

<sup>12</sup> Jazeri, *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hlm. 33-34.

<sup>13</sup> Budi Santoso, "Bahasa dan Identitas Budaya," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2017): 44-49, hlm. 44.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dalam penelitian ini menguraikan tentang fungsi-fungsi penggunaan ragam bahasa di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Fungsi ragam bahasa dianalisis berdasarkan teori Jakopson dalam Darmojuwono.

c. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur dalam penelitian ini merupakan rangkaian interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari peristiwa tutur yang dilakukan masyarakat.

d. Masyarakat Tutar

Masyarakat tutur dalam penelitian ini merupakan kelompok masyarakat yang melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tutur di Desa Jarak, Kabupaten Kediri menjadi informan utama dalam pengambilan data penelitian ini.

e. Identitas Masyarakat

Identitas masyarakat dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Identitas tersebut meliputi penggunaan ragam bahasa masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri.

menjelaskan tentang penggunaan ragam bahasa tutur sebagai bentuk identitas masyarakat, bentuk ragam bahasa tutur, serta fungsi ragam bahasa tutur yang digunakan masyarakat di Desa Jarak, Kabupaten Kediri menggunakan kajian sosiolinguistik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam menjelaskan pembahasan pada proposal ini agar lebih terarah dan mudah dipahami oleh pembaca, maka disusunlah sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal dalam penelitian ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, seperti sampul depan, halaman judul, prakata, daftar isi, daftar tabel, dan daftar bagan.
2. BAB I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika serta pembahasan.
3. BAB II tinjauan pustaka, yang terdiri dari pembahasan mengenai deskripsi teori-teori, beberapa penelitian sejenis terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, serta paradigma penelitian.
4. BAB III metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, model penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap-tahap penelitian.
5. BAB IV hasil penelitian yang memaparkan tentang hasil analisis data penelitian yang terdiri atas penggunaan ragam bahasa tutur, bentuk ragam bahasa tutur, dan fungsi ragam bahasa tutur masyarakat Desa Jarak, Kabupaten Kediri.
6. BAB V pembahasan hasil penelitian yang memaparkan tentang keterkaitan data hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dikaji pada tinjauan pustaka.
7. Bab VI penutup yang akan memaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan sebagai perbaikan dalam penelitian ini.

8. Bagian akhir dalam penelitian ini memuat daftar rujukan dan digunakan dalam penyusunan penelitian ini, serta lampiran-lampiran yang berisi instrumen penelitian, data penelitian yang telah diperoleh peneliti, serta berbagai dokumen yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.